

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu literasi keuangan bisa disebut dengan kumpulan keahlian dalam mengerti, menganalisis, mengimplementasikan serta berkomunikasi mengenai keadaan keuangan pribadi yang nantinya berdampak pada kehidupan keuangan (Wijayanti dkk, 2016). Adanya literasi keuangan, maka akan menjadi suatu *life skill* untuk setiap orang agar dapat mengelola maupun merencanakan keuangannya secara baik agar mencapai kesejahteraan (Survei Nasional Literasi Keuangan Indonesia, 2017). Hal tersebut membuktikan bahwa dengan pengetahuan akan keuangan yang kita miliki dapat menumbuhkan sikap yang efektif dalam pengelolaan keuangan pribadi. Selain itu, juga dapat membantu individu untuk merencanakan maupun memikirkan pertimbangan mereka supaya terhindar dengan yang namanya permasalahan yang menyangkut keuangan (Krishna dkk., 2010).

Wawasan tentang keuangan akan tumbuh sebagai sebuah keterampilan keuangan. Keterampilan keuangan memungkinkan orang itu dalam memutuskan sesuatu dengan akal yang sehat sesuai sumber finansial yang dimilikinya (Kurihara dalam Survei Nasional Literasi Keuangan Indonesia, 2017). Selain itu, setelah seseorang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam merencanakan keuangannya, perlu adanya sebuah kepercayaan kepada pelayanan keuangan maupun produknya. Dengan pengetahuan, keterampilan dan keyakinan tersebut tentu berpengaruh terhadap sikap serta perilaku keuangan seseorang

(Soetiono dan Setiawan, 2018). Peningkatan pengetahuan akan membuat seseorang aktif dalam kegiatan yang terkait dengan keuangan seperti pemilihan produk investasi yang tepat sasaran pada sendiri (*Organisation for Economic Co-operation and Development*, 2006). Namun, sebelum melakukan pemilihan tersebut, maka perlu mengetahui karakteristiknya terlebih dahulu yang mencakup fitur, kegunaan, resiko, biaya pendukungnya maupun kewajibannya (Survei Nasional Literasi Keuangan Indonesia, 2017).

Berdasarkan artikel Tempo.co 2019, Otoritas Jasa Keuangan mengatakan pengetahuan keuangan rakyat Indonesia masih dikategorikan rendah. Hal tersebut terlihat pada hasil Survei Nasional Literasi Keuangan ditahun 2016, dimana literasi atau pengetahuan keuangan masyarakat Indonesia baru mencapai sebesar 29,7 persen (Antara, 2019). Menurut pernyataan *World Bank*, ini disebabkan setengah dari rakyat Indonesia masih ada yang belum mempunyai kanal dengan suatu layanan keuangan yang ada (Sakinah dan Mudakir, 2018). Rendahnya literasi keuangan juga didasarkan oleh survei dari *MasterCard Financial Literacy Index* yang dirilis pada Januari 2013 untuk kawasan Asia Pasifik yang menunjukkan bahwa Indonesia ada pada posisi ke-14 dari 16 negara yang memperoleh skor pengetahuan keuangan hanya sebesar 61, dibawah negara-negara ASEAN lainnya seperti Filiphina meraih skor 66, Vietnam 65, Thailand 67, Singapura 68 serta diposisi pertama adalah negara Taiwan sebesar 73 (Choong, 2013). Selain itu, pada survei nasional dengan pelaksana pihak OJK ditahun 2016 untuk kalangan pelajar dan mahasiswa bahwa tingginya literasi keuangan kelompok ini masih dibawah kategori. Hasil survei menyatakan hanya sekitar 23,4% mahasiswa yang terdapat literasi keuangannya *well literate* atau lebih rendah dibandingkan tingkat literasi

secara nasional (Soetiono dan Setiawan, 2018). Survei lain juga menunjukkan bahwa pada generasi muda terdapat literasi keuangan lebih rendah dibandingkan orang yang lebih tua, dimana survei tersebut dilaksanakan *Organisation for Economic Co-operation and Development* (Soetiono dan Setiawan, 2018). Dari informasi yang didapatkan pada artikel tersebut, maka bisa dikatakan bahwa literasi keuangan di Indonesia dikategorikan rendah sehingga perlu dilakukan upaya yang maksimal untuk dapat menentukan serta mengetahui manfaat maupun risiko yang ada pada produk layanan jasa keuangan yang disediakan.

Literasi keuangan itu ternyata dipengaruhi dengan adanya faktor yang bersal dari dalam maupun luar (Ariani dan Susanti, 2015). Dari penelitian yang telah ada, faktor-faktor tersebut yaitu gender, usia, pekerjaan dari orang tua, dan penghasilan orang tua (Herawati, 2017). Disisi lain, Margaretha dan Pambudhi (2015) menerangkan jenis kelamin, usia, angkatan, Indeks prestasi kumulatif, lokasi tempat mahasiswa, pendidikan orang tua, dan penghasilan orang tua ialah faktor dalam menentukan suatu peringkat literasi keuangan. Sedangkan Otoritas Jasa Keuangan menyatakan faktor yang berdampak pada derajat literasi keuangan adalah jenjang pendidikan, gender dan besar pendapatan. Wijayanti dkk. (2016) dalam penelitiannya menggunakan faktor jenis kelamin, Indeks prestasi kumulatif, dan semester. Berbeda halnya dengan Rizaldi dan Asandimitra (2019) menggunakan jenis kelamin, usia, pendapatan, Indeks prestasi kumulatif, pengalaman bekerja dan pendidikan dalam pengeloaan keuangan orang tua. Selain itu, Mandala dan Wiagustini (2017) menyebutkan bahwa sosial ekonomi (tingkat pendapatan dan lama kerja), demografi (jenis kelamin dan status pernikahan) serta IPK berpengaruh terhadap pengetahuan keuangan. Sedangkan Sakinah dan

Mudakir (2018) menggunakan faktor demografi berupa jenis kelamin, usia, penghasilan, Indeks prestasi kumulatif, pendidikan orang tua dan masa studi. Jadi adapun kesimpulan yang dapat ditarik adalah jenis kelamin, usia, tahun masuk mahasiswa (angkatan), Indeks prestasi kumulatif, tempat tinggal mahasiswa, tingkat pendidikan, pengalaman bekerja, masa kerja, tingkat pendapatan, pendidikan orang tua, pendapatan orang tua, pekerjaan orang tua, pendidikan pengelolaan keuangan orang tua, penghasilan serta status pernikahan menjadi faktor yang bisa member pengaruh pada literasi keuangan. Didalam kajian ini yang digunakan adalah jenis kelamin, Indeks prestasi kumulatif dan angkatan yang didasarkan pada pengaruh dominan dari masing-masing penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan dalam menentukan faktor yang akan diteliti.

Jenis kelamin dapat diartikan sebagai suatu ciri dengan memperlihatkan perbedaan yang ada pada seorang pria dan wanita (Robb & Sharpe dalam Maulani, 2016). Pada penelitian yang dilaksanakan oleh Wijayanti dkk. membuktikan jenis kelamin terdapat pengaruh positif terhadap literasi keuangan mahasiswa, dimana yang bergender perempuan terdapat literasi keuangan baik dibandingkan mahasiswa laki-laki. Hal ini didukung oleh penelitian Krishna dkk. (2010), Margaretha & Pambudhi (2015), Wijayanti dkk. (2016) dan Herawati (2017) yang menyebutkan gender (jenis kelamin) memiliki pengaruh terhadap literasi keuangan. Namun, berbeda halnya dengan penelitian Sakinah dan Mudakir (2018) yang menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan dikalangan mahasiwa. Penelitian lainnya seperti dengan penelitian Ariani dan Susanti (2015), Mandala dan Wiagustini (2017), Prayogi dan Haryono (2017), Wardani dkk. (2017), Irman (2018) serta Rizaldi dan Asandimitra (2019) yang

menegaskan tidak ada pengaruh antara jenis kelamin dengan literasi keuangan. Hasil penelitian Mandala dan Wiagustini (2017) menyebutkan untuk mahasiswa perempuan maupun laki-laki termuat literasi keuangan yang sama.

Indeks prestasi kumulatif (IPK) merupakan suatu penghargaan yang menunjukkan rentangan dalam angka 0,00 sampai 4,00 pada akhir semester untuk keseluruhan mata kuliah yang diambilnya. Indeks prestasi kumulatif selanjutnya disebut dengan IPK. Penelitian oleh Margaretha dan Pambudhi (2015) menyatakan semakin tingginya IPK yang dimiliki, maka jelas semakin bermanfaat pula guna pengelolaan keuangan pribadinya, sehingga IPK memberikan dampak positif terhadap literasi keuangan. Hal ini sama dengan hasil penelitian dari Ariani dan Susanti (2015), Wijayanti dkk. (2016), Mandala dan Wiagustini (2017), Irman (2018), Sakinah dan Mudakir (2018) serta Rizaldi dan Asandimitra (2019) bahwa IPK berpengaruh positif terhadap literasi keuangan. Namun, perihal lain ditemukan dalam pengkajian Rita & Persudo (2014) yang menyebutkan IPK tidak memiliki pengaruh terhadap literasi keuangan. Sedangkan pada penelitian Krishna dkk. (2010) mendapatkan temuan bahwa IPK berpengaruh negatif terhadap literasi keuangan. Hal tersebut menerangkan adanya tingkat literasi keuangan tidak berdasarkan dengan kecakapan intelektual yang diibartkan pada besaran IPK karena mahasiswa yang IPKnya kurang dari 3.00 menghasilkan literasi keuangan tinggi dibanding mahasiswa IPK lebih dari 3.00.

Angkatan merupakan tahun masuk atau tercatat untuk sebagai seorang pelajar di suatu perguruan tinggi (Nababan dan Sadalia dalam Margaretha dan Pambudhi, 2015). Pada penelitian Wijayanti dkk. (2016) menunjukkan dengan semakin panjangnya pelajar dapat menjalani perkuliahannya maka akan semakin

bagus literasi keuangan yang dimilikinya. Hasil tersebut didukung oleh penelitian Krishna dkk. (2010) serta Sakinah dan Mudakir (2018), namun tidak sejalan pada penelitian Margaretha dan Pambudhi (2015) bahwa angkatan atau tahun masuk mahasiswa tidak mempengaruhi literasi keuangan mahasiswa. Perihal itu dikarenakan lamanya mahasiswa menempuh perkuliahan tidak menjamin mahasiswa tersebut mengetahui bagaimana untuk mengelola keuangan pribadi yang baik.

Derajat literasi keuangan yang bagus melalui konsumen merupakan acuan indikator tingkat kesejahteraan masyarakat (Soetiono dan Setiawan, 2018). Setiap masyarakat perlu diberikan kesadaran tentang pentingnya literasi keuangan dalam mencapai kesejahteraan hidupnya dalam jangka panjang. Salah satu bagian dari masyarakat adalah mahasiswa (Maulani, 2016). Banyak negara menjadikan pemuda dan pelajar atau mahasiswa sebagai salah satu sasaran prioritas. Maka dari itu, banyak negara dan lembaga internasional yang berusaha mengukur tingkat literasi dan inklusi keuangan para pemuda, pelajar dan mahasiswa, diantaranya yaitu *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang rutin dilaksanakan dengan *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* maupun *Global Financial Index 2014* yang dilakukan oleh World Bank dengan memasukkan pemuda dan pelajar sebagai salah satu respondennya (Soetiono dan Setiawan, 2018).

Mahasiswa adalah generasi penerus yang akan membangun Indonesia dimasa mendatang. Mahasiswa tersebut akan menyambut dunia dimana tanpa campur tangan dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, sudah semestinya dapat menjalankan urusan keuangannya dengan penuh percaya diri

(Sakinah dan Mudakir, 2018). Mahasiswa biasanya mendapatkan masalah keuangan akibat dari belum adanya pendapatan yang dihasilkan seperti uang bulanan habis sebelum waktunya (Wardani, dkk., 2017). Maka agar tidak terjadi kesalahan dalam pembuatan keputusan keuangannya, perlu dilakukan pembangunan serta pengembangan karakter anak bangsa yang rajin, disiplin, hemat serta cermat dalam kehidupannya. Pembinaan itu dilaksanakan untuk membentuk karakter mereka, khususnya karakter dalam perencanaan dan pengelolaan keuangan. Peningkatan dalam pemahaman keuangan untuk pemuda akan bermanfaat dalam menghadapi risiko dari produk serta layanan keuangan yang akan digunakannya (Soetiono dan Setiawan, 2018).

Universitas Pendidikan Ganesha merupakan universitas negeri yang berada di daerah Bali Utara yang memiliki berbagai bidang program studi seperti Program Studi Manajemen. Mahasiswa yang berasal dari Prodi Manajemen merupakan mahasiswa yang tentu sudah mendapatkan bekal yang berupa tentang tata cara bagaimana menganggarkan keuangan dengan baik (Rasyid dalam Maulani, 2016). Mereka telah mendapatkan konseptual yang berhubungan pada keuangan yaitu Bank dan Lembaga Keuangan, Manajemen Perbankan dan Manajemen Investasi. Namun, hasil survei telah disebutkan oleh Otoritas Jasa Keuangan mengungkapkan mahasiswa memiliki tingkat literasi yang rendah. Untuk itu, perlu adanya upaya peningkatan literasi keuangan mahasiswa agar nantinya ilmu yang didapatkan mengenai pengelolaan keuangan yang benar bisa berguna dalam pengambilan keputusan keuangan untuk dirinya sendiri dalam waktu yang singkat ataupun panjang.

Berdasarkan fenomena yang sudah disajikan tersebut, maka penulis berminat dalam melakukan kajian ulang tentang tingkat literasi keuangan mahasiswa berupa penelitian dengan judul “Pengaruh Jenis Kelamin, Indeks prestasi kumulatif serta Angkatan Terhadap Literasi Keuangan Mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha”.

1.2 Idenifikasi Masalah Penelitian

Berdasar dengan latar belakang yang dipaparkan tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ditemui sebagai berikut.

1. Rendahnya tingkat literasi keuangan dikalangan mahasiswa yaitu 23,4% bersumber Survei Nasional Literasi Keuangan 2016.
2. Tidak adanya perbedaan diantara mahasiswa laki-laki maupun perempuan.
3. Tidak berlandaskan keahlian intelektual dalam nilai Indeks Prestasi Kumulatif yang telah didapatkannya
4. Lamanya usia tahun masuk mahasiswa tidak menjamin besarnya pemahaman keuangan.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi permasalahan tersebut, maka peneliti membatasi hanya pada jenis kelamin, Indeks Prestasi Kumulatif serta angkatan terhadap literasi keuangan. Penelitian ini tertuju pada mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah tersebut, yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah.

1. Bagaimanakah pengaruh jenis kelamin secara parsial terhadap literasi keuangan mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha?
2. Bagaimanakah pengaruh Indeks Prestasi Kumulatif secara parsial terhadap literasi keuangan mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha?
3. Bagaimanakah pengaruh angkatan secara parsial terhadap literasi keuangan mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha?
4. Bagaimanakah pengaruh jenis kelamin, Indeks Prestasi Kumulatif dan angkatan secara simultan terhadap literasi keuangan mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, adapun tujuan penelitian ini adalah menguji mengenai hal-hal berikut.

1. Pengaruh jenis kelamin secara parsial terhadap literasi keuangan mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha.
2. Pengaruh Indeks Prestasi Kumulatif secara parsial terhadap literasi keuangan mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha.

3. Pengaruh angkatan secara parsial terhadap literasi keuangan mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha.
4. Pengaruh jenis kelamin, Indeks Prestasi Kumulatif dan angkatan secara simultan terhadap literasi keuangan mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini, tentu akan membawa manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Adanya penelitian yang dilakukan ini, diharapkan mampu memberi kegunaan untuk pemahaman mengenai literasi keuangan khususnya mengenai pengaruh jenis kelamin, Indeks prestasi kumulatif dan angkatan terhadap literasi keuangan. Selain itu, bisa digunakan sebagai acuan untuk peneliti yang lain apabila meneliti mengenai literasi keuangan beserta faktor yang berdampak.

2. Manfaat Praktis

Untuk mahasiswa Program Studi Manajemen dapat dijadikan sebagai acuan dalam menetapkan strategi pengelolaan keuangan dan pemahaman lebih lanjut mengenai betapa pentingnya literasi keuangan dalam kehidupan sehari-hari.